

## AKOMODASI PONDOK PESANTREN TERHADAP KURIKULUM NASIONAL

Firman<sup>1</sup>, Prita Indriawati<sup>2</sup>

Universitas Balikpapan<sup>1</sup>, Universitas Balikpapan<sup>2</sup>  
pos-el: firman@uniba-bpn.ac.id<sup>1</sup>, prita@uniba-bpn.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang akomodasi pondok pesantren terhadap kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu proses penelitian dengan melakukan pengkajian terhadap fenomena, serta kejadian, dalam kehidupan santri. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pondok pesantren mengakomodasi kurikulum nasional dalam proses pendidikan. Penelitian dilakukan dengan mengambil tempat di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren mengakomodasi kurikulum nasional dengan mengelompokkan tiga jenis mata pelajaran yaitu kelompok A berisi tentang pengetahuan yang bersumber dari DPP Hidayatullah dengan tetap mengacu pada kurikulum Nasional, Kelompok B materi kurikulum tetap dari pusat yang dilengkapi dengan muatan lokal, kelompok C yaitu ilmu kepesantrenan. Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di tiga tempat yaitu Asrama mengajarkan tentang *Life skill*, di Madrasah pengetahuan umum dan agama, dan di Masjid ilmu *diniyah*, sehingga biasa di sebut Pembelajaran integral. Pelaksanaan akomodasi kurikulum menghadapi beberapa kendala yaitu dari (1) keterbatasan pembinaan dari pemerintah terkait penerapan kurikulum karena perubahan regulasi, (2) kurangnya modalitas guru untuk mengikuti adanya perubahan kurikulum, (3) keterbatasan pendampingan dari orangtua santri yang menyerahkan sepenuhnya urusan anaknya ke pondok.

Kata kunci: Akomodasi, Pesantren, Kurikulum Nasional.

### ABSTRACT

*This study examines the accommodation of National Curriculum at Hidayatullah Islamic Boarding School in Balikpapan. This research used descriptive qualitative, by conducting an assessment of phenomena, as well as events, in the lives of students. The main problem in this study is how Islamic boarding schools accommodate the National Curriculum in the educational process.. The data collection used observation techniques, interviews, and documentation. Researchers used instruments in the form of observation guidelines and interview guidelines. The results of the study show that Islamic boarding schools accommodate the national curriculum by grouping three types of subjects, group A contains knowledge sourced from DPP Hidayatullah while still referring to the National curriculum, group B fixed curriculum materials from the center equipped with local content, group C contains science boarding school. The process of implementing learning is carried out in three places, namely Dormitories to learn about life skills, in adrasah of general and religious knowledge, and in mosques of diniyah science, so it is commonly called integral learning. The implementation of curriculum accommodation faces several obstacles, namely (1) limited support from the government regarding changing curruculum, (2) lack of teacher modalities to follow curriculum changes, (3) limited assistance from parents of students who completely surrender their children's affairs to the boarding school.*

**Keywords:** *Accomodation, Boarding School, National Curriculum.*

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti pendidikan sehingga muatan kurikulum harus sesuai kebutuhan masyarakat pengguna. Muatan kurikulum diberikan kepada peserta didik yang didukung kemampuan sumber daya manusia handal mampu mentransfer isi kurikulum yaitu seorang guru. Guru dalam menyampaikan isi kurikulum kepada peserta didik menguasai kompetensi, baik kompetensi pedagogik, sosial, dan kompetensi individu. Penguasaan kompetensi guru meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga bukan hanya kurikulum yang baik, tetapi dukungan dari guru sebagai transformator pengetahuan. Pandangan tentang kurikulum menimbulkan diskursus apakah kurikulum itu hanya bermakna Course Out Line atau GBPP, atau mencakup seluruh pengalaman yang diberikan kepada anak dalam proses pendidikan oleh guru. Jadi kurikulum menjadi pedoman proses pembelajaran mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian dari pengetahuan tersebut lahir pengalaman bagi siswa yang disebut pengalaman belajar.

Jadi pangkal awal kurikulum untuk menawarkan rancangan tentang rencana yang diberikan pengetahuan. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan stakeholder pengguna luaran pendidikan, sehingga keterlibatan berbagai pihak proses penyusunan kurikulum. Keterlibatan semua komponen menjadi sebuah keharusan agar lahir kurikulum ideal. Dengan begitu, dapat memberikan tanggung jawab, bimbingan terhadap pendidikan bukan hanya guru melainkan sekolah di dalamnya ada kepala sekolah, karyawan, dan termasuk instansi lain di luar sekolah. Walaupun guru menjadi garda terdepan, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan

melibatkan semua pihak yang terkait kelangsungan pendidikan.

Sehubungan dengan pondok pesantren, maka pondok pesantren melakukan penyesuaian dengan kurikulum yang bersumber dari pemerintah. Sumber kurikulum dari pemerintah dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Untuk mengimbangi ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum, maka pondok pesantren berusaha mengakomodasi kurikulum dari pemerintah yang dipadukan dengan kurikulum pondok. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghendaki pondok pesantren harus berbenah diri dengan memadukan kurikulum sehingga santri memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hasil penelitian (A. Sulaiman, 2017) secara filosofis integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren didorong oleh pemikiran pengasuh yang memandang pendidikan harus mencakup semua aspek kehidupan dan non-dikotomik sedangkan secara sosiologis adalah integrasi kurikulum madrasah ke dalam kurikulum pesantren merupakan hasil dari dialektika-dinamis dan dinamika-dialektis pesantren dengan zaman

Islam bukan hanya berbicara doktrin, teologi, dan ritual belaka, melainkan Islam adalah ilmu pengetahuan sehingga ditemukan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis berbicara tentang ilmu pengetahuan. Agar terjadi kolerlasi nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan, maka dilakukan integrasi kurikulum yaitu kurikulum pondok dan kurikulum nasional yang berisi pengetahuan umum dan teknologi.

Selanjutnya (Burga et al., 2019) dalam penelitian menyebutkan bahwa pondok pesantren DDI Mangkoso melaksanakan pendidikan secara klasikal membuka pendidikan mulai dari tingkat MI sampai perguruan tinggi. Atas

kebijakan pondok membuat santri antusias mengembangkan kajian bukan hanya materi keislaman tetapi mengembangkan teknologi. Kitab kuning yang menjadi rujukan pesantren selama ini tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan, tetapi kurikulum yang digunakan sesuai kurikulum yang digunakan pemerintah. Walaupun terjadi kekhawatiran terbengkalainya agenda pesantren karena orientasi ke agenda pendidikan nasional.

Bertitik tolak dari pandangan tersebut, Ahmad Saifuddin (Saifuddin, 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebijakan sangat penting bagi kehidupan siswa, artinya sekolah mengambil langkah-langkah fundamental bagaimana peran guru dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator pendidikan, keterlibatan komite sekolah tidak hanya berbicara soal infrastruktur, tetapi memberikan masukan berkaitan kebutuhan pasar. Jadi keterlibatan semua pihak termasuk stakeholder dan komite sekolah penting dalam proses pengambilan kebijakan sekolah sehingga dengan begitu sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan kerja. Merujuk dari pandangan tersebut, maka kebijakan yang patut untuk diimplementasikan adalah bagaimana upaya pondok pesantren mengakomodasi dan memberi ruang kurikulum pemerintah dalam pembelajaran di pondok pesantren. Untuk mengakomodir tersebut semua komponen pondok saling sinergi dalam pencapaian tujuan.

Penelitian (Ambady & Mathew, 2018) mengatakan bahwa akomodasi kurikulum dilakukan agar peserta didik dapat menambah pengetahuan umum dari kurikulum dalam proses pembelajaran. Akomodasi tidak dimaksudkan untuk

merubah kurikulum atau mengurangi mata pelajaran di dalamnya melainkan adanya pemerataan materi pelajaran antara sekolah umum dengan pondok pesantren. sehingga dengan demikian akomodasi kurikulum dilakukan untuk menambah pengetahuan yang selama ini hanya menguasai ilmu agama, tetapi dengan adanya akomodasi, maka peserta didik juga dapat menguasai pengetahuan umum.

Pondok pesantren harus responsif terhadap perkembangan dan perubahan kurikulum sehingga harus melakukan kolaborasi antara kurikulum pondok dengan kurikulum nasional. Kolaborasi dilakukan dengan cara mengakomodir kurikulum nasional. Cara ini tentu mempengaruhi jumlah jam sehingga bisa bertambah mata pelajaran. Strategi yang diterapkan adalah mata pelajaran pondok dikhususkan di luar jam sekolah yaitu dilaksanakan di masjid dan di asrama. Pembelajaran di luar kelas sangat memungkinkan untuk dilakukan karena pondok pesantren memiliki unsur kyai, masjid, dan asrama, jadi proses pendidikan saling terintegrasi yaitu kelas, masjid, dan asrama. Keberadaan kyai di pondok memudahkan proses pendidikan berjalan dengan mudah karena mobilitas kyai, santri, sangat memungkinkan menyusun jadwal dengan fleksibel.. Adapun tujuan pengajaran ini adalah untuk memperdalam ajaran agama Islam dan juga untuk mendidik dan membekali calon-calon ulama' atau da'i (Saifuddin, 2016).

Pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan mengakomodasi kurikulum nasional sehingga kurikulum pondok ikut menyesuaikan. Dalam akomodasi kurikulum, pondok pesantren memasukkan kurikulum nasional baik

dari Kementerian Pendidikan Nasional maupun dari Kementerian Agama menjadi kurikulum yang dipergunakan dan rujukan dalam proses belajar mengajar di pondok. Mekanisme akomodasi kurikulum nasional yaitu mengakomodir semua mata pelajaran kemudian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri. Mekanismenya ada mata pelajaran tidak diajarkan di kelas, tetapi proses pembelajaran berlangsung di asrama dan di masjid. Pembimbingan dan penilaian dilakukan oleh pembina asrama maupun ustad di masjid.

Atas dasar tersebut, maka kami melakukan penelitian guna mengkaji dan menganalisis bagaimana pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan dalam mengakomodasi kurikulum nasional sebagai rujukan proses pembelajaran di pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk memudahkan kajian tersebut maka peneliti fokus pada masalah: 1) Kebijakan pendidikan nasional yang diakomodasi Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan ; 2) Strategi akomodasi dan pencapaian tujuan kurikulum; 3) Ragam kendala dalam akomodasi kurikulum nasional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan mengambil tempat di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subyek penelitian ini adalah unsur yayasan, ustad/guru. Agar pengumpulan data, maka peneliti menggunakan instrumen, adapun instrumen digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Kemudian untuk memperoleh

data yang kredibel dalam analisis data, maka peneliti menggunakan reduksi data yaitu peneliti merangkum setelah melihat gambaran secara jelas dan sistematis tentang akomodasi pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan terhadap kurikulum nasional. Langkah selanjutnya dengan display data, pada tahap ini dilakukan penyajian data agar peneliti dapat memperoleh informasi secara keseluruhan dalam bentuk narasi. Tahap terakhir yaitu dilakukan verivication penarikan kesimpulan dilakukan setelah diperoleh bukti-bukti valid dan kredibel.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kebijakan Pendidikan Nasional Yang Diakomodasi Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan**

#### **a. Pengelolaan Sistem Klasikal**

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengalami transformasi pada aspek kurikulum dan system pembelajaran. Pondok ini pada awalnya berbasis pendidikan non formal, implikasi tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan pondok yang tidak terstruktur dan sistematis. Tuntutan dari regulasi dan kebutuhan masyarakat menjadikan perubahan berbasis pendidikan formal dengan menggunakan kurikulum nasional. Pesantren harus diperkuat kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan Islam, baik aspek akademik maupun non-akademik (R. Sulaiman, 2016).

#### **b. Klasifikasi Kurikulum**

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan memadukan tiga kurikulum sekaligus yaitu kurikulum dari Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, dan Kurikulum pondok. Di pondok pesantren. Perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren

(Saifuddin, 2016) berpendapat bahwa sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan secara garis besar membagi mata pelajaran menjadi tiga kelompok yaitu Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan dari kurikulum nasional. Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan dari kurikulum nasional dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Kemudian kelompok C adalah muatan kepesantrenan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dikelas.

### c. Tujuan kurikulum

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengarahkan agar terbentuk santri yang memiliki sikap di mana dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman. Penelitian Firman (Firman et al., 2020) tentang Realitas Pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan menyebutkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, maka santri tidak bisa lepas dari konsep Akidah, ibadah, dan Akhlak sehingga semua pengetahuan yang diperoleh santri terintegrasi ketiga hal tersebut. Realisasi tujuan kurikulum berikut ini; 1) Nilai Karakter, adanya komitmen membentuk santri yang disiplin sehingga menjadi santri yang berkarakter. 2) Nilai Kepemimpinan, santri tidak hanya menerima pengetahuan agama maupun umum melainkan santri dididik menjadi seorang pemimpin. Teknik untuk

mencapai target kepemimpinan di pondok yaitu dibentuk kepanduan sehingga kegiatan di asrama kepemimpinan dijalankan oleh santri senior kepada junior. Konsep ini memberi pendidikan kepada santri menjadi pemimpin. 3) Nilai Generasi Qur'ani, setiap santri harus menghafal 1 juz dalam satu tahun, tetapi dalam perjalanannya banyak santri yang menghafal al-Qur'an lebih satu juz dalam satu tahun. Untuk membentuk generasi Qur'ani sistem pembelajaran dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok membaca al-Qur'an yaitu kepada santri belum lancar bacaannya dan penyebutan tajwidnya. Kemudian kelompok dua yaitu menghafal seadanya kelompok ini diberikan kesempatan menghafal dengan tidak mengharuskan menghafal 1 juz dalam satu tahun. Selanjutnya kelompok tiga yaitu wajib menghafal al-Qur'an dalam satu tahun sehingga menjadi syarat untuk kenaikan kelas. 4) Nilai Bahasa, target yang akan dicapai oleh pesantren Hidayatullah yaitu membekali bahasa kepada santri yaitu bahasa Arab dan Inggris. Untuk diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan santri di pondok pesantren Hidayatullah berjalan tanpa adanya penekanan terhadap penguasaan bahasa, sehingga keterampilan bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris tidak dimiliki santri. Oleh karenanya kepala sekolah mencanangkan perlunya penguasaan terhadap kedua bahasa asing yaitu Arab dan Inggris. 5) Nilai Sains, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tentu menjadi target pada setiap lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan.

## 2. Strategi Akomodasi dan Pencapaian Tujuan Kurikulum

Untuk mencapai tujuan kurikulum, maka secara umum Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penerapan nilai-nilai agama dengan konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru harus menjadi teladan bagi para santri dalam berbagai hal.
- 3) Membangun nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan.
- 4) Menggunakan media pembelajaran semaksimal mungkin.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana menggali ilmu pengetahuan.
- 6) Bimbingan belajar dilaksanakan secara intensif.
- 7) Pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 8) Melaksanakan remedial apabila terdapat santri memiliki kekurangan dalam materi pelajaran dan mental.
- 9) Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua baik secara periodik maupun insidental.

Beberapa hasil tersebut didukung hasil penelitian dari (Erdawati, 2020) dibutuhkan beberapa strategi oleh pimpinan pesantren dalam merekonstruksi kurikulum, yaitu: Mendengarkan ide/saran dari para guru, mengemukakan keinginan dan menjelaskan keinginan pimpinan, memberikan masukan, membagi tugas secara bersama, dan membangun komunikasi positif dengan pemerintah setempat

### 3. Kendala Akomodasi Kurikulum Nasional

- 1) Kendala dari pemerintah  
Sudah menjadi kelaziman setiap terjadi perubahan kurikulum masalah klasik adalah distribusi buku, sosialisasi

kurikulum dari pemerintah. Adanya perubahan kurikulum dari pemerintah memerlukan waktu untuk menyesuaikan kurikulum pondok baik materi maupun jumlah jam.

#### 2) Kendala dari guru

Dalam proses pengembangan kurikulum guru tidak dilibatkan sehingga tidak siap setiap terjadi perubahan sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan. Jadi memerlukan waktu untuk beradaptasi kurikulum yang baru, kemudian kendala lain dari faktor guru yaitu penguasaan terhadap kompetensi memerlukan waktu untuk memahami.

#### 3) Kendala dari orang tua

Pada umumnya orang tua santri menyerahkan sepenuhnya urusan anaknya ke pondok, sehingga pondok menghadapi kendala terhadap santri yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Kemudian kemampuan santri dalam menyerap pengetahuan ada yang lambat sehingga mempengaruhi terhadap santri yang lain terutama dalam menghafal al-Qur'an

### 4. Pembelajaran Integral

Upaya pencapaian tujuan kurikulum pada Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Optimalisasi yang dimaksud adalah adanya integral pembelajaran dengan sistem keterpaduan (integral) yaitu asrama, masjid, dan madrasah. Hal senada disampaikan oleh (Budi & Apud, 2019) menyebutkan bahwa model kurikulum terpadu (integrated curriculum) mengharuskan terbentuknya pembelajaran terpadu (integrated learning) dengan menitik beratkan pada kegiatan belajar yang lebih terorganisasikan secara terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pada pelajaran tertentu sebagai titik

pusatnya (*centre coer/centre of interest*) dari suatu kurikulum.

Keterpaduan ketiga elemen tersebut memberikan proses tilawah, tazkiyah dan ta'lim dapat terlaksana dengan maksimal. Dengan begitu, terjadi konektivitas antara asrama, masjid dan madrasah. Jadi, terjadi korelasi antara asrama, masjid, dan madrasah dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga nampak ada aktivitas pendidikan ketiga unsur tersebut.

Di asrama pendidikan adab, *life skill*, interaksi dengan santri yang lain. Kegiatan di asrama dipantau langsung oleh pendamping asrama. Di masjid ada pendidikan diniyah, ibadah, dan mengaji. Sedangkan di madrasah pendidikan formal. Ketiga unsur tersebut saling terkait, sehingga proses yang terjadi di asrama ada hubungan dengan di masjid dan di madrasah. Sistem integral pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan yaitu terintegrasinya sekolah, masjid, dan asrama.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambady, K. G., & Mathew, S. (2018). *Teachers' Perspectives on Curriculum Accommodation for Teachers' Perspectives on Curriculum Accommodation for Students With Intellectual. September.*
- Budi, A. M. S., & Apud, A. (2019). Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'Allimin Al-Islamiah (Kmi) Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 1. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1835>
- Burga, M. A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Marjuni, A. (2019). Akomodasi Kebijakan Pendidikan Nasional Bagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso. *At-Tarbawi*, 1(1), 41–62.
- Erdawati. (2020). Rekonstruksi kurikulum, studi kasus pada pondok pesantren jabal rahmah kecamatan sungai tarab kabupaten tanah datar. *Jurnal El-Hekam*, 1(1), 31–44.
- Firman, F., Rama, B., Damopoli, M., & Shabir U., M. (2020). Realitas Pembelajaran Konten Keislaman Dan Keindonesiaan Di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. *Al-Qalam*, 26(1), 155. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.817>
- Saifuddin, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>
- Sulaiman, A. (2017). Integrasi Kurikulum Madrasah Ke dalam Kurikulum Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes. *Tesis Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Purwokerto.*
- Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *Anil Islam*, 9(1), 148–174.